

NASIHAT-NASIHAT KEHIDUPAN: KAJIAN FILOGIS TERHADAP NASKAH NAZAM NASIHAT KEHIDUPAN

Nofrizal

UIN Raden Intan Lampung, Indonesian. Email: nofrizal@radenintan.ac.id

Abstract: *Nazam is a Malay Islamic literary work which is an important means of delivering religious dakwah in Minangkabau. This research uses the Nazam Life Advice Manuscript from Surau Parak Laweh, West Sumatra as the object and primary source of the research. This research raises the issue of the advice that must be done in living the life contained in the Nazam Naskah Advice on Life. In this regard, this study aims to describe the manuscript in terms of the condition of the manuscript, the presentation of the text edition and the disclosure of the contents of the text related to life advice that is relevant to this day. Through this research, the researcher discusses and explores the issue of life advice that is relevant to the current conditions based on a study of the main source of the Nazam Nazam Naskah Life Advice. Source reading is done using philological and hermeneutical approaches. The philological approach is used to describe the manuscript, presenting the edition of the text which is carried out using the critical edition method to produce a text that can be read by researchers and the general public. After getting the text edition, contextualization was carried out using a hermeneutic approach. Based on the reading results, it shows that there are three main pieces of advice contained in this Nazam Life Advice text. First, advice in protecting property and children. Second, advice to be sincere and stay away from riya. Third, advice to stay away from arrogant.*

Keywords: *Minangkabau, Nazam, Advice, Manuscripts, Literature.*

Abstrak: Nazam merupakan karya sastra Melayu Islam yang menjadi sarana penting dalam penyampaian dakwah keagamaan di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* yang berasal dari Surau Parak Laweh Sumatera Barat sebagai objek dan sumber primer penelitiannya. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai nasihat-nasihat yang harus dilakukan dalam menjalani kehidupan yang terdapat dalam Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah dari sisi kondisi permasalahannya, penyajian edisi teks dan pengungkapan isi teks terkait nasihat kehidupan yang relevan hingga saat ini. Melalui penelitian ini, peneliti membahas dan mengupas masalah nasihat kehidupan yang relevan dengan kondisi kekinian berdasarkan penelaahan terhadap sumber utama Naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*. Pembacaan sumber dilakukan dengan menggunakan pendekatan filologi dan hermeneutika. Pendekatan filologi digunakan untuk mendeskripsikan naskah, menyajikan edisi teks yang dilakukan dengan menggunakan metode edisi kritis untuk menghasilkan teks yang bisa dibaca oleh peneliti dan khalayak umum. Setelah mendapatkan edisi teks, dilakukan kontekstualisasi dengan pendekatan hermeneutika. Berdasarkan hasil pembacaan menunjukkan bahwa terdapat tiga nasihat utama yang terdapat dalam teks *Nazam Nasihat Kehidupan* ini. *Pertama*, nasihat dalam menjaga harta dan anak. *Kedua*, nasihat untuk ikhlas dan menjauhi riya. *Ketiga*, nasihat untuk menjauhi takabur.

Kata Kunci: Minangkabau, Nazam, Nasihat, Naskah Kuno, Sastra.

PENDAHULUAN

Tradisi tulis Nusantara, dengan serangkaian perjalanan panjangnya telah menghasilkan sedemikian banyak dokumen tertulis berupa naskah-naskah kuno yang keberadaannya saat ini tersimpan di berbagai tempat koleksi, baik koleksi lembaga dan perorangan. Naskah kuno atau manuskrip¹, selanjutnya disebut naskah, yang dimaksudkan disini adalah semua tulisan tangan yang pernah ditulis di lingkungan tradisional Indonesia². *Verba Volant scripta manent* (perkataan menguap, tulisan abadi). Begitulah ungkapan yang dikemukakan oleh Caius Titus, seorang penyair dan senator Romawi pada awal abad Masehi ini menekankan pentingnya dokumen tertulis. Tulisan memiliki kemampuan menyimpan/mengabadikan³.

Naskah merupakan salah satu bentuk khazanah budaya bangsa, yang bernilai tinggi, baik sebagai rujukan pengetahuan local (*local genius*), maupun sebagai penanda tingkat peradaban suatu komunitas bangsa. Naskah ditulis di atas kertas yang sangat rentan dengan kerusakan akibat perubahan suhu cuaca. Selain itu, yang paling memprihatinkan adalah orang-orang yang tidak mengerti akan pentingnya sebuah naskah. Dengan ketidaktahuannya itu, naskah bukan hanya dianggap sebagai suatu barang yang usang, lebih dari itu mereka menganggapnya sebagai barang yang tidak berguna⁴.

Beberapa pakar menyebutkan bahwa naskah merupakan peninggalan tertulis dari generasi di masa lampau yang mempunyai otentitas, orisinalitas dan

¹ Oman Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*, ed. Muchlis et al. (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010).

² Achadiati Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*, ed. Dewaki Kramadibrata (Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019).

³ Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*, ed. Dewaki Kramadibrata (Tangerang: Manassa, 2017).

⁴ Chairullah, “Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau” (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

validitas⁵. Naskah menjanjikan, tentu bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya, sebuah ‘jalan pintas’ istimewa (*privileged shortcut acces*) untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial kehidupan masyarakat masa lalu⁶. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Robson⁷, khazanah sastra lama itu dijadikan data yang harus diperiksa, karena hanya dengan demikian kita dapat berkomunikasi dengan orang-orang pada masa lalu. Berkomunikasi berarti mengenal dan memahami alam pikiran dan kehidupan mereka. Baru kemudian dapat dipilah menurut manfaat dan mudharatnya⁸.

Naskah-naskah di Nusantara mengemban isi yang sangat kaya. Kekayaan itu dapat ditunjukkan oleh aneka ragam aspek kehidupan yang dikemukakan, misalnya masalah sosial, politik, ekonomi, agama, kebudayaan, bahasa, dan sastra. Apabila dilihat sifat pengungkapannya, dapat dikatakan bahwa kebanyakan isinya mengacu kepada sifat-sifat historis, didaktis, dan religius⁹.

Naskah-naskah tersebut sepatutnya harus dijaga keberadaannya dan dilakukan penelitian secara serius agar informasi penting yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh semua orang, baik generasi saat ini maupun generasi yang akan datang. Naskah yang merupakan hasil dari kebudayaan dan menjadi objek dari penelitian filologi, perlu dikembangkan penelitiannya karena dengan kegiatan penelitian filologi ini kita dapat menggali budaya-budaya yang sudah terpendam sejak zaman dulu.

Dengan penelitian filologi ini, kita dapat mengetahui salah satu unsur dari kebudayaan yaitu bahasa, karena di dalam naskah tertulis bentuk bahasa yang digunakan pada zaman itu. Naskah memiliki nilai sastra sehingga bahasanya bersifat puitis, naskah juga dipandang sebagai “cipta sastra” karena teks yang terdapat dalam naskah itu merupakan suatu keutuhan dan mengungkapkan pesan. Pesan yang terbaca secara fungsional berhubungan erat dengan filsafat hidup dan

⁵ Fuad Jabali, “Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 8, no. 1 (2010): 1–28.

⁶ Fathurahman dan Dkk, *Filologi dan Islam Indonesia*.

⁷ Stuart Owen Robson, *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, ed. Kentjawati (Jakarta: RUL, 1994).

⁸ Ikram, *Pengantar Penelitian Filologi*.

⁹ Siti Baroroh Baried et al., *Pengantar Teori Filologi*, ed. Nafroon Hasjim (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985).

dengan bentuk kesenian yang lain. Jadi, dengan naskah ini kita dapat melihat budaya asli nenek moyang kita yang telah lahir pada zaman itu dan telah terkubur kembali sekarang ini.

Adapun diantara naskah yang tinggi nilainya adalah *Nazam Nasihat Kehidupan* yang ditulis menggunakan bahasa Arab Melayu/Jawi. Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap keberadaan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*, hanya ditemukan satu naskah saja yang berlokasi di Surau Parak Laweh, Pariangan, Kecamatan Pariangan, Tanah Datar, Sumatera Barat. Dengan pertimbangan bahwa naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* ini belum tersentuh tangan peneliti dan naskahnya masih sangat baik, maka naskah ini menjadi objek material dalam penelitian ini.

Keterangan awal yang didapat untuk naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* adalah sebagai berikut. Sesuai dengan judulnya “*Nazam Nasihat Kehidupan*”, naskah ini berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan nasihat-nasihat kehidupan yang disampaikan dalam gubahan nazam (puisi tradisional yang dipengaruhi tradisi puisi Arab) yang berkisah tentang nasihat/teguran hidup, termasuk hidup di dunia, berbuat baik, hukuman di alam kubur. Naskah ini digunakan sebagai sumber belajar Islam, khususnya di Surau Pariangan.

Perhatian terhadap naskah atau pernaknaskahannya dipandang belum cukup baik untuk mengenalkan karya-karya sastra lama kepada masyarakat luas, karena itu perlu disajikan dalam bentuk suntingan teks (teks terbaca) agar buah fikiran masa lampau yang terkandung didalamnya dapat diketahui¹⁰.

Setelah dilakukan penyuntingan teks, dilanjutkan dengan menganalisis secara hermeneutika. Hermeneutika dipandang sebagai salah satu kerangka pemahaman yang dapat membantu untuk memecahkan permasalahan menafsirkan kandungan nilai-nilai budaya dalam naskah sastra Islam Melayu dalam perspektif masa kini sehingga dapat menghasilkan penjelasan dan pemahaman yang komprehensif. Berangkat dari hal tersebutlah dapat dirumuskan relevansinya dengan pengembangan kebudayaan nasional bangsa Indonesia sekarang.

¹⁰ Sangidu, *Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat, FIB UGM, 2007).

Adapun penelitian naskah itu sendiri semakin diwarnai dengan masuknya sarjana dan peneliti dari kalangan PTKIN, dimana mereka memiliki kecenderungan untuk memilih teks keislaman, dan mendiskusikan kandungan isinya secara lebih mendalam. Momentum integrasi filologi dengan kajian Islam Indonesia sesungguhnya juga banyak terinspirasi oleh keberhasilan Azyumardi Azra¹¹ dalam memanfaatkan tidak kurang dari 28 naskah keagamaan Nusantara untuk menunjukkan adanya jaringan dan transmisi gagasan keilmuan Islam dari Haramayn ke dunia Melayu-Nusantara melalui sejumlah ulama yang disebutkannya. Tampaknya inilah buku pertama yang menggunakan sumber-sumber Arab secara ekstensif dalam pengkajian yang berkenaan dengan sejarah pembaruan pemikiran Islam di Nusantara¹².

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap *Nazam Nasihat Kehidupan* secara umum berupa suntingan teks, kajian hermeneutika, ataupun kajian-kajian lainnya, sepanjang pengetahuan penulis belum pernah dikerjakan sebelumnya. Penelitian ini menjadikan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* koleksi Surau Parak Laweh, Pariangan sebagai objek material untuk dilakukan penyuntingan teks dan dianalisis secara hermeneutika.

Adapun penelitian terhadap naskah-naskah keagamaan Islam, dimana naskah *nazam nasihat kehidupan* merupakan jenis naskah yang serupa, sudah cukup banyak dilakukan, baik oleh sarjana asing maupun oleh sarjana Indonesia itu sendiri. Diantara penelitian tersebut; “Tarekat Syatariyah di Dunia Melayu-Indonesia: Kajian atas Dinamika dan Perkembangannya melalui Naskah di Sumatera Barat”, yang terbit sebagai *Tarekat Syatariyah di Minangkabau*¹³. Selanjutnya ada “Dinamika Tarekat Syattariyyah di Aceh: Telaah terhadap Naskah-naskah Tarekat Syattariyyah dari Periode Awal hingga Periode

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi kedua. (Bandung: Penerbit Mizan, 1994).

¹² Lukmanul Hakim et al., “Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam ‘Jaringan Ulama,’” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020).

¹³ Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

Kemerdekaan”, dan kemudian terbit sebagai *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah*¹⁴

Berkaitan dengan pengkajian naskah-naskah lainnya berdasarkan analisis hermeneutika sudah cukup banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizal Faidi, dengan judul ‘Kajian Terhadap Teks-teks *Mamaca* Melalui Perspektif Hermeneutika’. Naskah tembang *Mamaca* yang berasal dari Madura mempunyai peran yang cukup signifikan. Tembang *Mamaca* tidak sekedar menjadi pertunjukan semata, tetapi bagi sebagian masyarakat Madura dipakai untuk meramal nasib, *nogemi* dalam bahasa setempat, yaitu dengan cara menafsirkan isi atau jalan cerita dengan menunjuk halaman buku cerita sebelumnya. Kemampuan membaca tembang *Mamaca* juga memiliki nilai *prestos* yang dapat disetarakan dengan kemampuan mengaji. Penafsiran itu dilakukan dalam rangka menerjemahkan makna-makna yang terdapat dalam tembang *Mamaca* tersebut dan kaitannya dengan isi pertanyaan dengan yang dipertanyakan oleh peserta *Mamaca* dalam suatu perkumpulan¹⁵. Pada masyarakat desa Lanjuk, supaya paham akan maksud teks-teks jawa kraton mereka melakukan interpretasi terhadap teks-teks jawa kraton (teggesan) agar mereka paham dan mengerti terhadap apa yang ada di dalam teks tersebut, karena masyarakat Madura terlepas dari jarak ruang dan waktu¹⁶.

Selain kajian hermeneutika terhadap teks-teks *Mamaca*, ditemukan juga kajian hermeneutika terhadap naskah dan atau teks keagamaan lainnya yaitu ‘Memahami Hermeneutika Dalam Mengkaji Teks’ oleh Rini Fitria. Yang menyatakan bahwa hermeneutika merupakan kajian tentang pemahaman, dan lebih khusus pada interpretasi tindakan dan teks. Teks dapat dipahami sebagai setiap artefak yang dapat diteliti dan diinterpretasi. Interpretasi dalam hal ini dipahami sebagai proses berjalan yang bergerak dari yang umum ke yang khusus dan sebaliknya, hal ini dapat disebut lingkaran hermeneutis (*hermeneutics circle*)

¹⁴ Fakhriati, *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008).

¹⁵ Rizal Faidi, “Kajian Terhadap Teks-teks *Mamaca* Melalui Perspektif Hermeneutika” (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017).

¹⁶ Ibid.

¹⁷. Lebih lanjut dijelaskan bahwa teks yang berinteraksi dengan pembaca akan membentuk semacam silang menyilang antara penafsiran pembaca dan fakta-fakta objektif yang disediakan oleh teks. Hubungan teks dengan pembaca membangun semacam kedekatan dengan teks (*proximity*), tetapi sekaligus mendekatkan diri dengan sumber dan konteks awalnya teks ini dibuat. Penafsiran menjadi sebuah relasi jarak yang mereka bangun. Menafsirkan menjadikan dekat apa yang jauh (baik itu dari segi waktu, geografi, kultural, spiritual) ¹⁸.

Penerapan metode interpretasi, sebutan lain metode hermeneutika, sebagai metode kajian terhadap teks juga dilakukakan oleh Prijotomo pada tahun 2006 dalam penelitian disertasinya yang berjudul (Re) Konstruksi Arsitektur Jawa: Grya Jawa Dalam Tradisi Tanpatulis. Prijotomo menegaskan dalam disertasinya bahwa secara metodologis penelitian dengan mendudukkan naskah, yang dalam hal ini adalah teks, sebagai obyek utamanya pada dasarnya terdiri atas dua kegiatan yaitu penafsiran dan penerjemahan. Penafsiran dilaksanakan dengan fungsi mengungkapkan isi, makna dan berbagai kandungan lain yang tersembunyi dibalik yang dinyatakan oleh teks. Dalam hal ini penafsiran diartikan sebagai mengatakan, menerangkan, dan menterjemahkan. Sedangkan penerjemahan dilaksanakan untuk memindahkan hasil tafsir dari teks menjadi arsitektur ¹⁹.

Tentu masih banyak lagi naskah-naskah yang telah dikaji berdasarkan analisis hermeneutika, akan tetapi belum ada pengkajian terhadap naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* baik secara filologis maupun hermeneutika.

METODE

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian literer atau studi kepustakaan (*library research*), dengan menjadikan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* sebagai sumber data primer. Pendekatan filologi digunakan untuk memperlakukan sumber data dalam bentuk naskah dengan langkah kerja; a)

¹⁷ Rini Fitria, “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks,” *Syi’ar* 16, no. 2 (2016): 33–42.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Josef Prijotomoto, (*Re-*) *Kontruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis* (Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika, 2006).

inventarisasi naskah, b) deskripsi naskah-deskripsi teks, c) transliterasi/alih tulis teks, d) suntingan teks.

Untuk mencapai tujuan penelitian, diadakan serangkaian penelitian yang terdiri dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Dalam pengumpulan data, secara teknis akan diadakan serangkaian teknik penelitian, yakni: inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, dan analisis isi. Inventarisasi naskah bertujuan untuk mendaftarkan semua naskah yang akan diteliti, selanjutnya akan disebut “naskah penelitian”.

Setelah naskah penelitian terinventarisir, langkah selanjutnya adalah melakukan transliterasi dan terjemahan. Teknik penelitian berikutnya adalah kritik teks, yakni menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, serta meneliti atau mengkaji lembaran naskah. Kritik teks merupakan salah satu tahap terpenting dari sebuah penelitian filologi, jika sudah melewati tahapan ini berarti akan tersedia edisi teks; teks dapat dimengerti dan dipahami oleh khalayak yang lebih luas.

Setelah dilakukan dan didapatkan hasil kerja filologi, maka naskah di analisis dengan menggunakan analisis isi atau analisis konten. Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap makna, dalam hal ini menggunakan metode pembacaan hermeneutika.

Hermeneutika bisa diartikan sebagai sebuah kegiatan menerjemahkan atau menafsirkan isi dari sebuah teks. di dalam melakukan kajian teks penafsir harus menyingkap makna-makna, symbol-simbol, serta struktur dalam sebuah teks yang dipilih. Jika teks bisa dimengerti secara luas, penafsir bisa melihat perilaku, tindakan, norma, alam pikiran, percakapan dan kebudayaan dalam sebuah teks yang dikaji. Karena itu semua yang berhubungan dengannya bisa dimaknai oleh sang penafsir, seperti kebudayaan, agama, Negara dan bahkan alam semesta yang berada di alam teks tersebut²⁰.

Hermeneutika disini juga bisa diartikan sebagai sebuah sistem penafsiran. Bentuk pemaknaan sebagai perangkat aturan yang menentukan suatu penafsiran

²⁰ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015).

(*exegesis*) pada teks atau kumpulan tanda yang dianggap sebagai sebuah teks²¹, dasar dari hermeneutika merupakan logika klasik yang dimana setiap orang mampu memahami teks dan seluruh bagian-bagiannya. Maksud dari sebuah teks yang dapat dipahami dengan berpusat pada bagian-bagian teks tersebut, dan sebaliknya bagian-bagian teks itu dapat dipahami dengan memahami keseluruhan teks. tujuannya agar orang dapat berfikir menyeluruh, bukan hanya apa yang ditulis dan apa yang terkatakan saja. Teks harus ditempatkan pada konteks yang lebih luas, hal ini tentunya melibatkan teks-teks lain. Maka cara ini adalah salah satu kriteria yang tepat untuk mendapatkan pemahaman dari sebuah teks yang dikaji²².

Diantara metode hermeneutika yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode hermeneutika Paul Ricouer (1913-2005). Menurut hermeneutika Ricouer dalam memahami sebuah teks, tidak hanya memahami apa yang terkandung di dalam teks semata, melainkan merefleksikan teks tersebut dengan makna hidup kita, karena sebuah teks mengacu pada kehidupan, kepada dunia diluar teks itu. makna teks tersebut menimbulkan perenungan filosofis. Dalam hermeneutika milik Ricouer menempatkan “memahami” dan “menjelaskan”, distansi atas teks dan partisipasi ke dalam teks yang dialektis, maka hermeneutika tidak hanya merekonstruksi makna, melainkan juga mencurigai makna sebagaimana dipraktikkan ke dalam kritik ideologi²³. Maka cara-cara yang telah disampaikan Ricouer tersebut akan digunakan dalam memahami teks *Nazam Nasihat Kehidupan*, sebagai penerapannya adalah sebagai berikut:

1. Analisis hermeneutika penelitian ini mengungkap makna-makna dibalik kata-perkata dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* yang nanti akan disajikan suntingan teksnya. Kemudian ditafsirkan menurut tafsiran peneliti dalam memahami gaya bahasa yang digunakan dalam naskah tersebut.
2. Selanjutnya sesuai teori hermeneutikanya Ricouer bahwa penafsiran harus dikontekstualisasikan ke dalam kesadaran sang penafsir, maka peneliti akan

²¹ Richard E. Palmer, *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey Heidegger and Gadamer* (Evanston: North Western University Press, 1969).

²² Reza A. A. Wattimena, ed., *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

²³ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Deridda*.

mengaitkan dengan realitas yang terjadi pada masa sekarang sebagai penggambaran dari makna teks nazam yang diangkat. Penggambaran itu tentunya sebagai penguat dari penjabaran sang penafsir terhadap makna dari teks nazam tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, peradaban dunia sudah memasuki babak yang lebih maju dan modern. Tradisi tulis tidak lagi menjadi satu-satunya sarana pendokumentasian dan penyebaran informasi. Peradaban dunia telah mengenal tradisi cetak yang kita tandai sebagai peradaban modern. Munculnya tradisi cetak sebagai simbol peradaban modern yang melahirkan alat dan hasil cetak menjadikan tradisi sebelumnya dianggap sebagai tradisi kuno. Oleh sebab itu, hasil tradisi tulis berupa naskah yang mengandung teks yang ditulis tangan disebut sebagai naskah kuno atau manuskrip²⁴.

Dalam dunia filologi, sedikitnya jumlah filolog atau ahli filologi yang mampu membaca dan menerjemahkan naskah menjadi perhatian penting. Di mana pemuda penerus bangsa saat ini sudah sangat asing dengan bahasa dan aksara yang terdapat dalam naskah. Sedangkan jumlah naskah Nusantara sangatlah banyak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad Syarif Bando bahwa, profesi filolog di Indonesia tergolong langka. Ia juga menyampaikan bahwa, Indonesia memiliki banyak sekali naskah kuno yang bisa menjadi sumber pengetahuan bahkan penelitian²⁵. Secara metodologis filologi merupakan ilmu tatbiq atau aplikatif. Artinya ilmu yang langsung siap digunakan untuk menganalisis objeknya. Teori-teori filologi dalam penelitian filologi juga merupakan metode yang digunakan. Hal ini berbeda dengan ilmu-ilmu teoritis yang masih membutuhkan metode sebagai operasional dari teori-teori di dalamnya. Dengan kata lain, dalam kajian filologi perlu dibedakan antara metode filologi dan metode penelitian filologi. Yang pertama, biasanya disamakan dengan

²⁴ Fakhriati et al., *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*.

²⁵ Trie Utari Dewi, "Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa," *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2018): 48–61, <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232>.

istilah ‘kritik teks’-mengandaikan bahwa metode tersebut berada dalam ranah teoritis yang bisa jadi masih abstrak dengan menggunakan istilah-istilah teknis dalam ilmu ini. Sementara pengertian yang kedua mengasumsikan bahwa metode ini bersifat operasional layaknya di metode-metode penelitian ilmiah lain. Selain tentunya, dalam metode penelitian filologi mempunyai istilah-istilah teknis sendiri²⁶.

Ada dua hal pokok dalam kegiatan filologi, yakni penyalinan kembali (penulisan) terhadap teks asli dan pemahaman terhadap teks asli itu. Sebagai konsekuensinya, ada sejumlah hal yang mungkin bisa saja terjadi yakni berupa kesalahan dan perubahan, baik karena kurang memahami persoalan bahasa, kurang memahami materi dalam teks itu, tulisan teks itu kurang jelas, salah baca atau kerena kurang teliti. Sedangkan perubahan dapat terjadi karena memang faktor kesengajaan dari penyalin teks dengan dalih karena ada ketidaktepatan dalam teks itu, untuk membahasakan sesuai dengan keberadaan pada masa filolog yang bersangkutan itu²⁷.

Di sini, arti penting pendekatan filologi dalam lingkup kajian rekonstruksi teks adalah guna memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap karya-karya yang tidak mencantumkan nama pengarang dalam tulisan manuskripnya, ataupun penisbatan sebuah karya yang masih bersifat meragukan, seperti dalam kasus sebuah karya tafsir sufi yang secara meragukan dinisbatkan kepada Ibnu ‘Arabi _hanya lantaran isinya yang banyak mengungkapkan konsep *wahdat al-wujud*. Di sini, pendekatan rekonstruksi teks menjadi jawaban bagi persoalan yang lekat dengan upaya penerbitan sebuah teks hasil kajian tafsir hasid dari salinan-salinan manuskripnya yang ada. Pendekatan filologi ini memang akan mampu mengungkap corak pemikiran serta isi dari suatu naskah atau suatu kandungan teks untuk kemudian ditransformasikan ke dalam bahasa konteks kekinian.

²⁶ Khabibi Muhammad Luthfi, “Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara,” *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 114–128.

²⁷ Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam: dilengkapi pendekatan integratif-interkoneksi (multidisipliner)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

Karena penekanan dalam studi filologi terletak pada analisa bahasa dengan seluruh strukturnya²⁸.

Menurut Robson, sebagaimana dikutip Oman Fathurahman, tugas utama seorang filologis adalah menjembatani gap komunikasi antara pengarang masa lalu dengan pembaca di masa kini. Karenanya, salah satu tujuan dari penelitian naskah adalah mengupayakan dengan berbagai cara agar sebuah teks lama dapat diakses dan dinikmati oleh lebih banyak pembaca masa kini.

Untuk sampai pada tujuan di atas, ada dua hal yang harus dilakukan, yakni: menyajikan (*to present*) dan menafsirkan (*to interpret*) teks yang terkandung dalam sebuah naskah lama tersebut. *To present* berarti menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang dapat dinikmati pembaca, dan dari teks yang sudah diakses menjadi terbuka untuk siapa saja. Adapun *to interpret* berarti menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks lokal yang melahirkannya²⁹.

Sebuah penelitian filologis boleh dibilang berangkat dari sebuah asumsi dasar mengenai karakteristik naskah-naskah lama sebagai *heritage* yang diduga kuat banyak mengandung buah pikiran, perasaan, tradisi, adat istiadat, dan budaya yang pernah ada, dan yang dianggap masih relevan dengan kondisi kekinian. Selanjutnya, dasar kerja dari penelitian filologi adalah bahwa sebuah teks ketika ditransmisikan atau diturunkan, baik secara vertical maupun secara horizontal, mengalami suatu perubahan atau penyimpangan sehingga melahirkan variasi dalam teks. munculnya perubahan dan penyimpangan ini tidak terbatas pada teks yang diturunkan secara lisan, melainkan juga pada teks yang diturunkan secara tulisan dalam bentuk naskah salinan³⁰.

Tradisi penurunan naskah seperti inilah yang kemudian menimbulkan apa yang disebut “varian” (teks-teks salinan), yang ternyata sangat rentan terhadap terjadinya perubahan, baik disengaja maupun tidak disengaja, sehingga tidak

²⁸ Anwar Khoironi Abdul Wahab, “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam,” *academia.edu*, 2019.

²⁹ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015).

³⁰ Misbachul Islam M. Adib, “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak: Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19” (Universitas Indonesia, 2014).

jarang teks yang kita jumpai sudah tidak setia lagi, tidak otentik, dan berbeda dari teks aslinya³¹. Oleh karenanya, seorang filolog harus mampu “meluruskan” dan menelusuri otentisitas suatu teks, disamping tugasnya untuk “membersihkan” teks dari bentuk-bentuk korup, sehingga apa yang kemudian dibaca oleh khalayak banyak sesuai atau mendekati teks aslinya. Implikasi dari kemunculan varian seperti itu pada gilirannya juga melahirkan cara-cara tertentu pula berkaitan dengan kegiatan kritik teks³².

Berbicara tentang kritik teks, kritik teks dapat dianggap sebagai salah satu tahap terpenting dari sebuah penelitian filologi. Kata “kritik” itu sendiri bisa berarti ‘sikap menghakimi dalam menghadapi sesuatu’ sehingga berarti ‘menempatkan sesuatu sewajarnya’ atau ‘memberikan evaluasi’. Jadi, kritik teks berarti ‘menempatkan teks pada tempat yang sewajarnya, memberikan evaluasi terhadap teks, serta meneliti atau mengkaji lembaran naskah’.

Dalam konteks filologi, kritik teks seringkali ditujukan untuk mendapatkan bentuk teks yang asli, teks yang otentik, yang ditulis oleh pengarang sendiri (otograf), atau paling tidak ditujukan untuk dapat mencapai ketetapan teks (*constitution textus*), yaitu teks tersebut bisa sedekat mungkin dengan aslinya, bersih dari penyimpangan-penyimpangan atau kekeliruan, sehingga ia bisa dianggap sebagai tipe mula atau naskah arketip (*archetypus*).

Adapun alur atau langkah-langkah praktik kritik teks ini bisa berbeda-beda, tergantung dari kondisi naskah penelitiannya, dan biasanya, kritik teks juga mencakup upaya transliterasi, yaitu alih aksara dari jenis yang satu ke jenis yang lain. Beberapa prinsip dasar yang dapat dijadikan landasan dalam proses transliterasi teks, antara lain:

- a. Pemberian penguasi, titik, koma, titik koma, tanda hubung dan pembagian paragraph, karena pada umumnya, sebuah teks kuno tidak menggunakan tanda-tanda tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman isi teks.

³¹ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*.

³² Adib, “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak: Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19.”

- b. Perbaiki teks, yang meliputi penggantian, penambahan, dan penghapusan bacaan yang dianggap menyimpang. Bacaan pengganti diusahakan berasal dari teks pendukung, dan jika tidak dijumpai, maka bacaan langsung diperbaiki berdasarkan kesesuaian dengan kaidah-kaidah baku, sedangkan bacaan teks standard yang diganti, diletakkan dalam aparat kritik (semacam *footnote* atau *endnote*). Sedangkan penambahan dilakukan dari kelengkapan teks pendukung yang sekaligus menjadi sumber untuk bacaan yang ditambahkan. Sedangkan penghapusan bacaan dilakukan pada bagian yang benar-benar dianggap sebagai bacaan menyimpang dan diperkuat oleh teks pendukung, atau merupakan pengulangan. Bagian bacaan yang dihapus ini selanjutnya diletakkan dalam aparat kritik supaya tidak mengganggu kelangsungan teks utama.
- c. Kata dari teks pendukung ditulis dalam aparat kkritis hanya jika berbeda dengan kata pada teks standard³³.

Bertolak dari keberadaan naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* ini hanya satu naskah, sejauh penelusuran peneliti dan berkesimpulan bahwa naskah yang didapat tidak dapat ditemukan variannya dan memang itu adalah naskah satu-satunya, berarti naskah tersebut adalah naskah tunggal., maka dalam penelitian ini peneliti nantinya akan menggunakan metode edisi standar atau disebut juga edisi kritis.

Edisi standar adalah suatu usaha perbaikan dan pelurusan teks agar terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan dan penyalinan. Tujuannya untuk menghasilkan edisi baru sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Misalnya, dengan membuat pembagian paragraph, punctuation, huruf kecil dan besar, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga teks mudah difahami oleh pembaca modern. Dalam hal ini, editor harus bertanggung jawab atas semua perbaikan atau penafsiran yang dibuat dan harus meyebut sumbernya. Editor

³³ Fathurahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*.

jangan terlalu banyak campur tangan. Perbaiki sebaiknya pada hal-hal yang mendasar saja³⁴.

Deskripsi Naskah Nazam Nasihat Kehidupan

Dalam deskripsi naskah yang telah didigitalkan oleh *Tim Digitalisasi Manuskrip Koleksi Surau Minangkabau*, dinyatakan bahwa naskah ini berjudul “*Nazam Nasihat Kehidupan*”. Dengan deskripsi “Naskah ini berisi teks-teks nazam (puisi tradisional yang dipengaruhi oleh tradisi puisi Arab) yang menceritakan tentang nasehat kehidupan, termasuk kehidupan di dunia, untuk berbuat kebaikan, dan hukuman di kuburan. Itu digunakan sebagai sumber dalam pengajaran dan pembelajaran Islam, khususnya di Surau Pariangan.”

Adapun deskripsi lengkapnya sebagai berikut:

Tanggal Pembuatan	:	Pertengahan abad ke-18 – awal abad ke-20
Bahasa	:	Minangkabau
Aksara	:	Arab
Jenis Konten	:	Naskah
Informasi Asli	:	“Lokasi Bahan Asli : Surau Parak Laweh, Pariangan, Kecamatan, Pariangan, Tanah Datar, West Sumatra, Indonesia”.
Referensi	:	EAP144/4/15
Tingkat	:	File
Cakupan	:	36 Gambar Tiff (Temporary Instruction File Format) didefinisikan sebagai format yang memungkinkan pengguna untuk menyimpan semua data dan informasi mengenai gambar.format ini juga mampu menyimpan gambar berkualitas tinggi hingga 32 bit. Dengan demikian, file yang disimpan dengan format ini biasanya mempunyai kapasitas yang sangat besar berkualitas karena tidak dikompres. Tidak heran jika TIFF banyak digunakan dalam dunia percetakan yang memang membutuhkan gambar dengan kualitas tinggi.
Hukum	:	Akses hanya untuk tujuan penelitian

³⁴ Achmad Zaidun, *Filologi* (Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2013).

Nazam : Pengaruh Sastra Islam Arab Terhadap Sastra Minangkabau

Karya sastra lama, diantaranya nazam, telah dikenal di wilayah Nusantara sekitar abad keenam belas³⁵. Karya sastra melayu Islam Nusantara yang lahir dan ada hingga kini di wilayah Minangkabau Sumatera Barat dalam bentuk nazam sangat mustahil tidak dipengaruhi oleh karya Sastra Islam Arab baik dari segi gagasan, struktur bahkan penggunaan beberapa kosakata bahasa Arab di dalamnya³⁶. Adapun pengaruh sastra Arab terhadap sastra Melayu di Nusantara ditandai oleh masuknya agama Islam, yang juga menandai peralihan dari tradisi lisan menjadi tulisan.

Kesusastraan Indonesia lama yang merupakan warisan dari zaman kedatangan Islam, tertulis dalam tulisan Arab. Karya kesusastraan Indonesia lama terutama yang bercorak keislaman diedarkan di kalangan orang Indonesia untuk mengembangkansyiar Islam. Di Indonesia, teks dalammanuskrip Islam banyak ditulis dandihasilkan dengan menggunakan berbagai bahasa (misalnya teks berbahasa Aceh, Melayu dan Arab di Aceh, teks berbahasa Melayu, Jawa dan Arab di Palembang, atau teks berbahasa Sunda, Jawa, Arab dan Melayu di Pasundan) dan banyak sekali unsur pengaruh dan pinjaman dari satu tradisi ke tradisi yang lain³⁷.

Manuskrip keislaman di Indonesia lebih banyak berkaitan dengan ajaran tasawuf, seperti karya Hamzah Fansuri, Syeh Nuruddin ar-Raniri, Syeh Abdul Rauf al-Singkili, dan Syeh Yusuf al-Makassari. Tidak sedikit pula yang membahas tentang studi al-Quran, Tafsir, Qiraah Dan Hadis. Misalnya Syeikh Nawawi Banten dengan *tafsir Marah Labib* dan *kitab Al-Adzkar*. Ada pula Syeh Mahfudz Termas dengan *Ghunyah at-Thalabah fi Syarh ath-Thayyibah*, *al-Badr al Munir fi Qiraah Ibn Katsir* dan karya-karyanya yang lain. Sebagian karya-karya tersebut sudah ditahqiq, dalam proses tahqiq, dan dicetak tanpa tahqiq.

³⁵ Saefuddin, "Syair Nasihat sebagai Sarana Dakwah Keagamaan (Advisory Poem as a Tool of Religion Mission)," *Undas* 16 (2020): 267–280, <https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2514>.

³⁶ Yuyun Sri Wahyuni, "Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi* XII, no. 3 (2018): 17–28.

³⁷ Henry Chambert-Loir dan Oman Fathurahman, *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999).

Sementara sebagian besar lainnya masih berupa manuskrip. Padahal umumnya, karya kedua tokoh ini juga menjadi rujukan dunia Islam, tidak hanya di Indonesia.

Pengaruh Islam di Nusantara sangat terlihat jelas pada abad ke 15 -16 M, hal ini dibuktikan dengan berkembangnya ajaran Islam serta beberapa tradisi Arab yang mempengaruhi Islam di Nusantara, di antara pengaruh tersebut dapat kita lihat dalam tradisi sastra Melayu dalam bentuk puisi atau syair yang berasal dari bahasa Arab yaitu syi'ir. *Syi'ir* adalah suatu kalimat yang sengaja disusun dengan menggunakan irama dan sajak yang mengungkapkan tentang khayalan atau imajinasi yang indah³⁸.

Berdasarkan sejarah, nazam dibawa ke Asia Tenggara pada abad ke 16 oleh pedagang dan alim ulama yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Melayu. Nazam, di samping syair, adalah puisi yang lahir dari kedatangan dan perkembangan kesusasteraan Islam sejak zaman Kerajaan Pasai hingga ke Kerajaan Melayu Malaka. Nazam digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam, sejarah, mengajar hukum, serta kisah para Nabi.

Seiring perkembangan Islam di Nusantara, daerah Minangkabau juga menjadi salah satu wilayah islamisasi. Perkembangan Islam secara signifikan baru terlihat setelah kepulangan seorang ulama asal Minangkabau yang bernama Syeikh Burhanuddin dari Aceh. Di Aceh Syeikh Burhanuddin belajar kepada Syeikh Abdurauf berbagai macam disiplin ilmu baik ilmu bahasa, hukum Islam, tasawuf dan lain sebagainya³⁹. Setelah sampai di Minangkabau Syekh Burhanuddin mendirikan surau sebagai basis pendidikan⁴⁰, melalui murid-muridnya Islam disebarkan ke berbagai pelosok Minangkabau.

Syair-syair atau *nazham* yang lahir di Minangkabau berfungsi sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam agar mudah dipahami, seperti kisah-kisah yang awalnya lahir dalam bentuk prosa Arab kemudian direformulasi menjadi syair dalam bahasa Melayu semisal: Kisah Nabi Wafat dan Fathimah,

³⁸ Mas'an Hamid, *Ilmu Arudl dan Qawaf* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1995).

³⁹ Damanhuri Basyir, *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008).

⁴⁰ Azyumardi Azra, *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003).

Kisah Nabi Hafat dan Hamzah, Kisah Ratap Fatimah, Kisah Nabi Mi'raj dan lain sebagainya.

Jika dilihat dari segi isi, karya-karya sastra yang lahir di Minangkabau sebelum abad XX berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf dan hikayat-hikayat yang mengandung akhlak. Namun, setelah terjadi beberapa arus pembaharuan di Minangkabau substansi dari karya sastra itu sendiri ikut berubah, bahkan pada awal abad ke XX seiring dengan munculnya gerakan pembaharuan muncul pula berbagai media cetak dan sastra dalam bentuk syair menjadi salah satu ciri yang harus ada dari setiap karya yang pada awal abad ke XX.

Metode Nasihat (*Mau'izhah*)

Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'zha wa'zha* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta motivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya untuk tidak melakukan atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun dalam *Kamus al-Muhith* disebutkan, *wa'azhahu, ya'izhahu, wa'zhan, wa'izhatan, mau'izhatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat⁴¹.

Sebagaimana dikutip oleh Rahayu dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, nasihat merupakan ajaran atau pelajaran baik, anjuran, petunjuk, peringatan, teguran yang baik, ibarat yang terkandung dalam suatu cerita dan sebagainya⁴². Adapun nasehat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-shad*, dan *ha* yang ditempatkan untuk dua arti pertama, murni atau tetap, kedua, berkumpul atau menambal. Jika dalam bahasa Arab dikatakan, "*Nashaha al-Syai*," maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan⁴³.

⁴¹ Abdurrahman Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, ed. Herry Noer Aly (Bandung: CV Diponegoro, 1992).

⁴² Poppy Rahayu, Nur Saadah Fitri Asih, dan Rosita Rinjani, "Analisis Strategi Tindak Tutur Nasihat (Jogen) dalam Jenis Film Live Action," *Journal of Japanese Language Education & Linguistics* 4, no. 2 (2020): 147–163.

⁴³ Mulyadi Hermanto Nasution, "Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam," *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.

Arti kedua, jika dikatakan “*nashaha al tsaub*,” maksudnya menjahit pakaian itu, karena orang yang menasehati itu pada dasarnya sedang menambal keburukan atau memperbaiki keadaan yang dinasehatinya. Sebagaimana tukang jahit menambal baju yang terbakar. Dalam menyingkap makna yang terdapat pada *mau'izhah*, Nahlawi mengutip catatan Rasyid Ridha dalam *Tafsir al-Manar, tafsir al-Qur'an al-Karim*. Firman Allah SWT terkait nasehat, *yu'azhu* (QS. Al-Baqarah:232).

Al-Wa'zhu adalah pemberian nasehat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara yang menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. Makna ayat tersebut di atas adalah: itulah hukum-hukum dan ketentuan-ketentuan yang dihubungkan dengan hukum, *targhib* (menyenangkan) dan *tarhib* (membangkitkan rasa cemas), yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan pembalasan amal di akhirat.

Ditinjau dari sudut psikologis dan pedagogis, *wa'idh* bersandar kepada beberapa perkara, yaitu:

1. Tergugahnya perasaan *rabbaniyah* yang telah dididiknya kepada anak didik, dengan menggunakan metode dialog, pengalaman, ibadah, latihan, ataupun metode-metode lainnya, seperti menggugah perasaan tunduk kepada Allah, cemas akan azab-Nya atau senang akan surga-Nya. Melalui metode *wa'izh* pun perasaan *rabbaniyah* itu dapat juga dididik, digugah dan dikembangkan serta diperbaharui.
2. Berpikir *Rabbani* yang sehat, yang telah dididikkan kepada si terdidik. Berpikir *Rabbani* yang sehat itu mencakup: gambaran yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat, peran atau tugas manusia di dalam alam ini nikmat-nikmat Allah dan bahwa Dia menciptakan alam, kematian, dan kehidupan, serta lain sebagainya.
3. Jamaah yang mukmin, karena masyarakat yang saleh akan menciptakan suasana di mana nasehat atau peringatan akan lebih berpengaruh kepada jiwa. Oleh karena itu, sebahagian besar nasehat Qur'ani dan Nabawi disampaikan dengan *sighat jamak*.

4. Penyucian dan pembersihan jiwa yang merupakan tujuan dari pendidikan Islam. Dengan terealisasinya tujuan tersebut, maka masyarakat akan berperilaku luhur dan menjauhi segala kemungkaran serta kekejian, sehingga tidak ada seorangpun yang berbuat aniaya terhadap orang lain, dan seluruh anggota masyarakat akan sama-sama menjalankan perintah Allah: berbuat yang *ma'ruf*, menegakkan keadilan, dan melakukan perbaikan, kebajikan serta kebaikan.

Nazam Nasihat Kehidupan dalam Kajian Hermeneutika

Berdasarkan deskripsi isi naskah teks *Nazam Nasihat Kehidupan* pada uraian sebelumnya, maka teks yang mengandung nasihat-nasihat perlu dianalisis menggunakan kajian hermeneutika, agar pesan yang terkandung didalamnya sampai kepada pembaca. Selain itu, secara keseluruhan isi teks ini juga sangat penting untuk diteliti dan dicermati isinya sehingga tidak sepotong-sepotong memahaminya, tetapi dalam penelitian ini karena pertimbangan isi pokoklah yang harus diutamakan dan bagian-bagian isi teks nasihat akan diuraikan sebagai berikut.

1. Nasihat dalam Penggunaan Harta

Harta merupakan salah satu komponen utama untuk keberlangsungan hidup manusia. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, sebagian manusia sudah banyak yang keliru dalam memaknai harta. Arus fitnah harta kian hari semakin kuat, sebagian orang dalam usaha untuk mendapatkan dan menggunakan harta seringkali dilakukan dengan cara yang haram, terlebih di zaman hedonisme yang semakin gencar seperti sekarang ini.

Islam sebagai ajaran yang menjelaskan segala sesuatu telah banyak berbicara tentang harta. Harta dapat menjadi alat untuk meraih surge, tapi juga bisa menjerumuskan manusia ke dalam neraka. Maka wajib bagi seorang muslim yang menginginkan keselamatan hidupnya untuk mengetahui hakikat harta, fungsi harta, dan kedudukan harta dalam agama. Hal ini mencakup pengetahuan tentang cara untuk mendapatkan harta, mengelola, dan membelanjakannya sesuai dengan aturan agama. Jika pemahaman tentang hakikat harta diabaikan, manusia justru akan diperbudak oleh harta. Salah memiliki harta akan menjadikan harta tersebut bumerang bagi dirinya.

Adapun bentuk-bentuk harta yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an adalah perhiasan-perhiasan dunia yang di dalamnya terdapat nikmat-nikmat yang menyenangkan manusia, seperti wanita, anak, emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, sawah, lading dan segala kesenangan lainnya yang bernilai di sisi manusia.

Teks *Nazam Nasihat Kehidupan* juga tegas dalam menyampaikan hal yang berkaitan dengan persoalan harta tersebut:

Wahai saudara sekalian orang hidup. Di dunia ini berdagang janganlah harap dia perak dan uang. Sampai ajal kita berpulang wahai saudara handai taulan hendak ... pandang sahabat yang sudah mati emas berbau di dalam peti ke dalam tanah terkubur diri di dalam kubur satu lahat diberilah masuk pintu rang ... tanah berhimpit-himpit mahitung pusako harato dan galanyo.

Harta yang didapatkan manusia dari hasil kerja keras yang mereka perjuangkan sepanjang hidupnya, dan anak-anak yang menjadi kebanggaan dan lambang kehebatan mereka dalam memperbanyak dan memperkokohkan generasi sepanjang kehidupan mereka di dunia yang fana ini, tidak lain hanyalah semata-mata fitnah dari Allah swt untuk menguji keimanan mereka kepada-Nya. Ujian dan cobaan dari Allah swt bertujuan untuk mengetahui apakah manusia mensyukuri dan menaati perintah dan larangan-Nya, atau melalaikannya. Sedangkan pahala, pemberian dan surga-Nya adalah lebih baik dari harta dan anak. Demikianlah cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya harus didahulukan atas cinta terhadap harta dan anak.

Imam Al-Razi menjelaskan bahwa rahasia tentang dikuasainya hati manusia oleh kecintaan terhadap dunia, “Sesungguhnya banyak harta akan menimbulkan kekuasaan dan kekuatan, yang akan berakibat pula bertambahnya kenikmatan dengan kekuasaan itu. Bertambahnya kenikmatan mengakibatkan manusia berusaha untuk mendapatkan harta agar kenikmatan itu semakin bertambah. Melalui cara ini, maka terjadilah suatu lingkaran, yaitu jika manusia sungguh-sungguh berusaha untuk mendapatkan harta, dia akan mendapatkan kekuasaan. Melalui kekuasaan pula dia akan mendapatkan kenikmatan. Sinkronisasi ini mendorong manusia untuk terus mencari harta. Ketika masalah ini berkembang menjadi suatu lingkaran yang tidak pernah terputus, maka syari'at memberikan keputusan untuk menetapkan ujungnya,

yaitu mewajibkan pemilik harta itu untuk mengeluarkan sebagian harta itu sebagai infaq dalam rangka mencari ridha Allah swt, sehingga terhalanglah nafsu dari lingkaran syaitan yang tiada ujungnya itu, kemudian kembali ke ibadah kepada Allah dan mencari ridha-Nya.”

Harta juga membawa dampak negatif bagi mereka yang rakus terhadapnya, sekalipun manusia tersebut merupakan seorang pejuang agama dan kebenaran. Ada kalangan para pejuang merasa bahwa merekalah yang paling berhak untuk mendapatkan keuntungan materi karena merasa paling berjasa dan lain sebagainya. Harta juga menimbulkan kecemburuan dan dengki karena tidak mendapatkan imbalan yang setara dan penyebab lainnya.

Hal ini juga disinggung dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* berikut:

Uang harta jadi fitnah anak kemenakan jadi ... diri berpilih-pilih ... kata orang berbahantah wahai saudara ilmu mu'amalah ... mengerjakan.

Demikianlah fitnah yang ada pada harta dan anak. Maka kewajiban orang tua adalah memimpin anaknya supaya menjadi sebuah aset yang bermanfaat. Beberapa kewajiban yang harus dipenuhi oleh orangtua terhadap anak-anaknya, seperti merawat dengan penuh kasih sayang, mendidik dengan baik dan benar, dan memberikan nafkah yang halal dan baik. Ketiga hal itu harus dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dengan bahasa lain bahwa kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberikan bekal kepada anak yang sekarang hidup di dunia, dan memberikan bekal hidup di akhirat kelak.

2. Nasihat untuk Ikhlas dan Menjauhi Riya

Al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama umat Islam dalam menjalani hidup, yang berisi petunjuk terhadap segala aturan hidup manusia, yang tidak lain bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang baik dan terarah. Salah satu tema yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah perilaku riya, yang digunakan untuk menunjukkan perilaku pamer atau memamerkan amalan kebaikan dengan tujuan ingin mendapatkan pujian dari manusia, bukan karena Allah swt. Al-Qur'an secara tegas melarang umat Islam untuk berbuat riya.

Riya merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya, penyakit hati ini menyebabkan hancurnya amalan dan menjadikannya seperti debu yang berterbangan tak berharga. Betapa banyak amalan dilakukan dan dikumpulkan seseorang, namun semua itu hilang karena niat dan tindakan riya yang mereka kerjakan. Seseorang melakukan kebaikan bukan karena mengharapkan ridha Allah swt semata melainkan agar mereka mendapat pujian dihadapan manusia. Dikatakan oleh Ibnu Katsir bahwa seseorang yang melakukan sesuatu dengan niat riya “Diibaratkan seperti hujan yang lebat menjadikan batu licin yang berdebu tersebut bersih, yakni tanpa tersisa sedikitpun debu sama sekali, bahkan semua debu telah hilang dan bersih terkena hujan yang lebat.”

Perumpamaan ini sangat menghinakan orang-orang yang beramal karena riya mereka mengira bahwa mereka telah melakukan dan mengumpulkan amal yang banyak. Bahkan bukan hanya mereka yang mengira demikian, akan tetapi orang-orang yang melihatnya juga mengira demikian, bahwa mereka adalah orang-orang shaleh yang memiliki banyak amal, padahal di hadapan Allah swt tidak demikian. Inilah yang sangat menyedihkan dan menyakitkan serta menghinakan, tatkala orang yang beramal karena riya mengira bahwa ia telah mengumpulkan amal yang sangat banyak dan dia telah bangga dengan hal itu bahkan masyarakat mengira bahwa dirinya adalah orang shaleh dan memujinya, namun pada hakikatnya amalan mereka tidak bernilai sedikitpun di hadapan Allah swt.

Oleh karenanya, dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* kita diingatkan sebagai berikut:

Wahai saudara hendaklah takut pada tiap-tiap hari amalpun tidak bertambah, amal dan iman janganlah lupa. Nikmatnya banyak jangan dipandang, kalau sampai ajal kita berpulan, wahai saudara taulan sahabat yang tersebut itu misal yang jahat. Melalaikan kita sifat ibadah menanggung azab pada akhirat. Misal yang baik aku sebutkan umpamo sebuah tanam-tanaman // buahnya banyak kiri dan kanan bukit kebunnya orang arif – arif itu orang hakikat kebunnya banyak buahnya lebat ada diatas dunia belum manfaat dibalas Allah dalam akhirat. diatas dunia orang arif kebunnya banyak kiri dan kanan

faidahnya itu tidaknya harapan ianya menanti pemberi Tuhannya misal dunia kepada kita sekalian orang berdosa seperti amat celaka.

Dari segi bahaya atau mudharatnya, riya lebih besar bahayanya dari fitnah dajjal, riya dapat merusak ibadah yang dimaksudkan untuk kepentingan dunia semata, riya membuat hilangnya kebaikan dalam amal ibadah, riya menyebabkan tertolak dan terhapusnya amal kebaikan, riya menjadikan seseorang hina dan rendah di hadapan orang lain, riya menyebabkan hilangnya pahala.

Teranglah bahwa riya sangat erat kaitannya dengan kualitas amal seseorang. Jika perbuatan seseorang tersucikan dari perbuatan-perbuatan riya dan tertuju bagi suatu maksud yang baik seperti menyuruh bersedekah, maka dalam hal ini lebih baik untuk memperlihatkan sikap keshalehan tersebut. Seseorang yang hatinya sibuk dengan Allah swt dan mengobatinya dari godaan-godaan hawa nafsu dan fitnah, maka ia lebih utama daripada orang yang memperbanyak shalat, puasa, sedangkan hatinya sakit dan rusak. Kedudukan riya adalah kebalikan dari amal yang ikhlas, sedangkan ikhlas merupakan penentu dari kualitas amal seseorang.

Cara Islami untuk menanggulangi penyakit riya adalah dengan mematahkan keinginan yang berlebihan. Hal ini hanya dapat dicapai dengan rendah hati, sekaligus menumbuhkan kesadaran dalam jiwa bahwa Sang Khaliq dan pemilik alam raya adalah Allah swt, dirinya lemah dan tidak dapat berbuat sesuatu, kecuali dengan izin Allah swt. Dengan demikian akan berpindahlah cinta diri menjadi cinta Ilahiyah, jiwanya berubah dari ragu-ragu menjadi percayam dan dari kebohongan kepada kebenaran.

Melalui bukunya berjudul *Penyakit Hati*, Uwes Al-Qarni menjelaskan cara penanggulangan riya yaitu: 1) Senantiasa ingat akan bahaya riya dalam beramal. 2) Mengawali semua amal ibadah dengan iman, bukan atas panggilan manusia atau duniawi. 3) Merasakan nikmatnya buah dari ikhlas, yaitu adanya pengakuan dari Allah, diterimanya amal, dan keselamatan di akhirat. 3) Memenangkan perasaan ikhlas diatas perasaan ingin mendapat pujian

manusia, cinta materi, status, dan hal duniawi lainnya. 4) Menghadirkan niat yang ikhlas sejak awal ibadah, dan meminta perlindungan kepada Allah swt dari godaan syaitan yang selalu menggugurkan niat baik manusia.

Senada dengan hal diatas, dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* juga disampaikan beberapa cara penanggulangan riya sebagai berikut:

Kata Allah ada menimbang ikhlas itu hendaklah yakni sunyikan riya zhahir dan bathin. Berbuat amal hendaklah rajin, hangat neraka supaya diyakini. Ikhlas itu jangan disangka jangan sembahyang mengambil air orang yang banyak supaya suka ianya membusuk neraka beribadah sembahyang kalau baginya mengambil suatu bahabis kain bakurang batu balasnya neraka sudahlah tentu jikalau kita dalam sembahyang kepada yang lain.

Jangan berpegang kepada Allah terasakan pedang/pandang was-was iblis jadi kalau datang kepada Tuhan putuskan pandang siapa tuan seibaratnya awas-awas kita dimana datangnya daripada Allah maka asalnya syaithan iblis itu membusung kuat pun datang daripada Allah; kepada kita jadi fitnah dijadikan hukum serta tingkah menolakkan dia janganlah lengah; wahai saudara arif jua dia jikalau dosa dia dalam hati menolakkan riya fardhu ‘ain ...

Kutipan diatas menjelaskan bahwa ikhlas adalah meniadakan riya zhahir dan bathin, atau dengan makna lain ikhlas itu bebas dari maksud dan tujuan lain selain untuk Allah swt. Sekilas apabila diperhatikan makna ikhlas itu ibarat seseorang yang sedang memisahkan atau membersihkan beras dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras itu. Maka jika beras itu dimasak akan terasa nikmat memakannya karena sudah bersih dari kerikil dan batu-batu kecil. Ikhlas berkenaan dengan masalah niat sebab niat merupakan titik penentu dalam menentukan amal seseorang. Orang bisa dinamakan ikhlas sampai ia mengesakan Allah swt dari segala sesuatu, baik sekutu, teman, anak, dan ia hanya menginginkan Allah swt semata.

Ikhlas adalah menyengajakan ibadah atau suatu perbuatan hanya karena Allah swt dan mengharapkan ridha-Nya serta memurnikan dari segala macam kotoran dan godaan seperti keinginan terhadap popularitas, simpati orang lain, kedudukan, harta, kemewahan, pemuasan hawa nafsu dan penyakit

hati lainnya. Ikhlas bisa dicapai dengan mengosongkan pikiran di saat sedang beribadah kepada Allah swt, hanya memikirkan-Nya. Dan ketika seseorang beraktifitas dengan ikhlas dan khusyuk hanya karena Allah swt maka dalam kondisi apapun akan tercermin ketenangan dan kejernihan baik dari sikap, wajahnya dan hatinya.

3. Nasihat untuk Menjauhi Takabur

Hendaknya kita mengetahui bahwa sesungguhnya takabur adalah penyakit hati yang tersembunyi dan tidak tampak namun berbahaya, penyakit yang kadang seseorang mengalaminya tapi tidak merasa bahwa ia sedang sakit. Tidak sedikit orang yang menderita penyakit takabur ini, penyebab orang takabur ada dua hal yaitu dalam urusan agama dan dunia. Dalam urusan agama antara lain adalah dengan ilmu, amal (ibadah), dan kejujuran sedangkan dalam urusan dunia dengan kekayaan, jabatan, kecantikan, ketampanan dan lain-lain. Salah satu penyebab seseorang memiliki sikap takabur adalah dengan ilmu.

Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit takabur. Namun pada kenyataannya tidak hanya orang dewasa saja yang memiliki sifat takabur, anak-anak pun bisa memiliki sifat tersebut. Kita sering melihat peserta didik yang memamerkan barang yang dimilikinya kepada teman-temannya di sekolah. Hal ini perlu di perhatikan oleh setiap orang tua dan guru untuk melakukan pembinaan akhlak mulia sejak dini agar anak tidak memiliki sifat takabur. Guru dan orang tua harus saling bekerja sama untuk memantau anak. Pemantauan guru bisa dilakukan melalui pembelajaran di sekolah sementara orang tua melakukan pemantauan terhadap anak di rumah.

Dahulu ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam, maka pada saat itu juga para malaikat memenuhi perintah Allah dan segera bersujud kepada Adam kecuali Iblis. Iblis enggan dan menolak untuk sujud kepada Adam. Lalu, kenapa Iblis tidak mau memenuhi perintah Allah untuk sujud kepada Adam?

Secara sederhana, sujud bisa di artikan dengan tunduk, patuh atau mengikuti. Pada umumnya, khususnya dalam agama Islam, sujud diidentikan dengan meletakkan kening ke lantai atau tanah. Sujud kepada Allah ada dua macam, pertama adalah sujud yang dilakukan oleh makhluk berakal sebagai manifestasi dari ibadah dengan cara yang sudah kita kenal bersama, kedua adalah sujud yang dilakukan oleh makhluk Allah selain makhluk yang berakal, dalam taat dan tunduk kepada kehendak Allah. Semua malaikat sujud kepada Adam kecuali Iblis yang tidak melakukannya. Perbedaan antara malaikat dan iblis itu hanya terletak pada perbedaan sifat. Iblis menolak melakukan sujud. lalu ia menampakkan kesombongannya, menentang kebenaran dengan keyakinan bahwa dirinyalah yang lebih baik dibanding Adam dan lebih mulia ditinjau dari segi penciptaannya. Jadi, ia menganggap lebih berhak berkuasa dibanding manusia. Dan iblis itu termasuk golongan kafir. Sebab, mereka menolak perintah Allah dengan alasan mereka lebih utama dibanding manusia.

Kisah ini diceritakan juga dalam *Nazam Nasihat Kehidupan* sebagai berikut:

Takabur itu perangai syaithan sujud ke Adam makanya enggan dirinya mulia ianya katakan janganlah ianya kita tauladan wahai saudara Arif jua riya takabur itu tiga bahagi pertama takabur kepada Rabbiy barang tagahnya tidak berhenti barang sebuahnya tidak peduli. Itu negeri jahat sekali daripada suruhnya berbesar diri kemudian neraka tempat dihuni kedua takabur kepada Nabi mengerjakan syari'at tidak peduli pada siang dan malam petang dan pagi kemudian di akhirat maka mereka ketika takabur kepada amat mai'tikad diri besar derajat pada pihak akal alim dan ta'at kehinaan tidak terikat ...

Kekaguman pada diri sendiri bisa berakibat timbulnya sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain dan merendahkan serta meremehkan mereka dalam pergaulan. Dalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang mencela ketakaburan orang-orang musyrik dan munafik serta keengganan mereka untuk menerima kebenaran karena rasa angkuh yang mereka miliki. Penyebab sifat dan sikap ini adalah merasa dirinya mempunyai kelebihan, baik dalam

bidang keilmuan, kekayaan, keparasan (rupa yang cantik, ganteng), kekuatan, kedudukan, dan sebagainya.

Tuhan telah menciptakan manusia dengan sesempurna-sempurnanya penciptaan. Ketika kita meyakini kesempurnaan diciptakan Tuhan atas diri kita, maka kita tahu didalam diri kita sudah Tuhan „letakkan“ apa yang menjadi kebutuhan kita untuk menjalani hidup. Jadi ketika kita berhadapan dengan apapun, kita selalu yakin menjalaninya dengan baik, tugas kita hanya berupaya menggunakan anugrah Tuhan itu sebaik-baiknya.

Ketika memiliki sifat seperti itu, tiba-tiba saja kita kehilangan hasrat untuk takabur. Karena saya dan anda juga mereka, semua orang-orang telah diciptakan Tuhan dengan sempurna. Sehingga, masing-masing kita memiliki kesempurnaan dalam defenisi Tuhan. Maka, tidak ada ruang untuk mengagung-agungkan diri sendiri sambil menistakan orang lain. Sebaliknya kita saling mengisi dan berfokus untuk berkarya dengan kelebihan masing-masing yang kita miliki.

KESIMPULAN

Penelitian ini menjawab pertanyaan akademik dan menghasilkan 4 poin utama, yaitu: *pertama*, pendeskripsian naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* dari sisi kondisi permasalahannya. *Kedua*, penyajian edisi kritis dan pengungkapan isi teks dari naskah *Nazam Nasihat Kehidupan* melalui telaah filologi. *Ketiga*, hasil elaborasi dari teks menggunakan pendekatan hermeneutika. *Keempat*, kondisi naskah-naskah keagamaan Islam saat ini.

Penyuntingan dan penyajian teks yang terdapat dalam naskah *Nazam Nasihat Kehidupan*, menggunakan metode edisi kritis, telah peneliti lakukan semaksimal mungkin. Hasil penyuntingannya meliputi teks nasihat-nasihat kehidupan. Berdasarkan kontekstualisasi teks, pembacaan dengan pendekatan hermeneutika dan disertai dengan dukungan data dari berbagai sumber yang telah peneliti kumpulkan lalu disusun, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa terdapat tiga nasihat utama yang harus diperhatikan agar selamat menjalani hidup dan kehidupan ini.

1. Nasihat dalam menjaga harta dan anak. Harta dan anak tidak lain hanyalah semata-mata fitnah dari Allah swt untuk menguji keimanan manusia kepada-Nya. Ujian dan cobaan dari Allah swt bertujuan untuk mengetahui apakah manusia mensyukuri dan menaati perintah dan larangan-Nya, atau melalaikannya. Demikianlah cinta kepada Allah swt dan Rasul-Nya harus didahulukan atas cinta terhadap harta dan anak. Maka kewajiban orang tua adalah memimpin anaknya supaya menjadi sebuah aset yang bermanfaat. Dengan bahasa lain bahwa kewajiban orangtua terhadap anaknya adalah memberikan bekal kepada anak yang sekarang hidup di dunia, dan memberikan bekal hidup di akhirat kelak.
2. Nasihat untuk ikhlas dan menjauhi riya. Kedudukan riya adalah kebalikan dari amal yang ikhlas, sedangkan ikhlas merupakan penentu dari kualitas amal seseorang. Ikhlas adalah meniadakan riya zhahir dan bathin, atau dengan makna lain ikhlas itu bebas dari maksud dan tujuan lain selain untuk Allah swt. Sekilas apabila diperhatikan makna ikhlas itu ibarat seseorang yang sedang memisahkan atau membersihkan beras dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras itu. Maka jika beras itu dimasak akan terasa nikmat memakannya karena sudah bersih dari kerikil dan batu-batu kecil.
3. Nasihat untuk menjauhi takabur. Orang yang berilmu harus berusaha menjauhi penyakit takabur. Kekaguman pada diri sendiri bisa berakibat timbulnya sikap sombong dan angkuh terhadap orang lain dan merendahkan serta meremehkan mereka dalam pergaulan. Tuhan telah menciptakan manusia dengan sempurna-sempurnanya penciptaan. Ketika kita meyakini kesempurnaan diciptakan Tuhan atas diri kita, maka kita tahu didalam diri kita sudah Tuhan letakkan apa yang menjadi kebutuhan kita untuk menjalani hidup. Jadi ketika kita berhadapan dengan apapun, kita selalu yakin menjalaninya dengan baik, tugas kita hanya berupaya menggunakan anugrah Tuhan itu sebaik-baiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Misbachul Islam M. “Nazam Tarekat Karya K. H. Ahmad Ar-Rifa’i Kalisalak : Kajian Tekstual dan Kontekstual Sastra Pesantren Jawa Abad ke-19.” Universitas Indonesia, 2014.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Edisi kedua. Bandung: Penerbit Mizan, 1994.
- . *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2003.
- Baried, Siti Baroroh, Soeratno, Siti Chamamah, Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh. Syakir. *Pengantar Teori Filologi*. Diedit oleh Nafron Hasjim. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Basyir, Damanhuri. *Tradisi Kehidupan Agama di Aceh Abad XVII*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Chairullah. “Naskah Ijazah dan Silsilah Tarekat: Kajian Terhadap Transmisi Tarekat Naqsabandiyah Khalidiyah di Minangkabau.” Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Chambert-Loir, Henry, dan Oman Fathurahman. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Dewi, Trie Utari. “Pembelajaran Filologi Sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa.” *KAGANGA: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial-Humaniora* 1, no. 1 (2018): 48–61. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v1i1.232>.
- Faidi, Rizal. “Kajian Terhadap Teks-teks Mamaca Melalui Perspektif Hermeneutika.” UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017.
- Fakhriati. *Menelusuri Tarekat Syattariyyah di Aceh Lewat Naskah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Fakhriati, Lisa Misliani, Nyi Mas Umi Kalsum, S.R. Saktimulya, Dewi Trisna Kumala Satya, Dede Hidayatullah, Mahrus, dan Muhlis Hadrawi. *Aksara, Naskah, dan Budaya Nusantara*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Tangerang: Manassa, 2017.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- . *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Fathurahman, Oman, dan Dkk. *Filologi dan Islam Indonesia*. Diedit oleh Muchlis, Oman Fathurahman, Asep Saefullah, dan Masmadia Pinem. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2010.
- Fitria, Rini. “Memahami Hermeneutika dalam Mengkaji Teks.” *Syi’ar* 16, no. 2 (2016): 33–42.
- Hakim, Lukmanul, Desi Arsa, Aziza Meria, dan Lisna Sandora. “Analisis

- Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam ‘Jaringan Ulama.’” *Jurnal Lektur Keagamaan* 18, no. 2 (2020).
- Hamid, Mas’an. *Ilmu Arudl dan Qawaf*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1995.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Scheleiermacher sampai Deridda*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2015.
- Ikram, Achadiati. *Pengantar Penelitian Filologi*. Diedit oleh Dewaki Kramadibrata. Jakarta: Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), 2019.
- Jabali, Fuad. “Manuskrip dan Orisinalitas Penelitian.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 8, no. 1 (2010): 1–28.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. “Kontekstualisasi Filologi Dalam Teks-Teks Islam Nusantara.” *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 14, no. 1 (2016): 114–128.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode; Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*. Diedit oleh Herry Noer Aly. Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Nasution, Khoirudin. *Pengantar Studi Islam: dilengkapi pendekatan integratif-interkoneksi (multidisipliner)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Nasution, Mulyadi Hermanto. “Metode Nasehat Perspektif Pendidikan Islam.” *Al-Muaddib : Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (2020): 53–64.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey Heidegger and Gadamer*. Evaston: North Western University Press, 1969.
- Prijotomoto, Josef. *(Re-) Kontruksi Arsitektur Jawa: Griya Jawa dalam Tradisi Tanpatulis*. Surabaya: PT. Wastu Lanas Grafika, 2006.
- Rahayu, Poppy, Nur Saadah Fitri Asih, dan Rosita Rinjani. “Analisis Strategi Tindak Tutur Nasihat (Jogen) dalam Jenis Film Live Action.” *Journal of Japanese Language Education & Linguistics* 4, no. 2 (2020): 147–163.
- Robson, Stuart Owen. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Diedit oleh Kentjawati. Jakarta: RUL, 1994.
- Saefuddin. “Syair Nasihat sebagai Sarana Dakwah Keagamaan (Advisory Poem as a Tool of Religion Mission).” *Undas* 16 (2020): 267–280.
<https://doi.org/10.26499/und.v16i2.2514>.
- Sangidu. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Seksi Penerbitan Asia Barat, FIB UGM, 2007.
- Wahab, Anwar Khoironi Abdul. “Pendekatan Filologi Dalam Studi Islam.” *academia.edu*, 2019.
- Wahyuni, Yuyun Sri. “Nazam Qusyasyi (Tarekat Syattariyah Ulakan): Suntingan Teks dan Analisis Isi.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Teknologi XII*, no. 3 (2018): 17–28.
- Wattimena, Reza A. A., ed. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Zaidun, Achmad. *Filologi*. Surabaya: Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB), 2013.